

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.²² Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Nana Sudjana²³ menjelaskan bahwa implementasi merujuk pada penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan dengan mekanisme tertentu dan membutuhkan keterampilan, kepemimpinan, serta motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah mekanisme menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sebatas aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses ini melibatkan bantuan dari pendidik untuk memungkinkan pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan

²² “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring”, Badan Bahasa Kemendikbud RI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 19 Mei 2024

²³ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 20.

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif.²⁴

Istilah implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam konteks pembelajaran. Secara umum, implementasi pembelajaran adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dirancang dengan cermat dan rinci untuk kegiatan pembelajaran. Proses ini melibatkan penerapan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru untuk mencapai atau mengharapkan perubahan.

2. Metode Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan sebuah pembelajaran, metode pembelajaran merupakan komponen penting yang harus diperhatikan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi lebih menarik dan berkesan. Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip dari buku Muhammad Afandi²⁵, dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, guru memerlukan metode yang bervariasi untuk mencapai hasil yang diinginkan setelah pengajaran selesai.

Pada era modern seperti sekarang, metode pembelajaran berkembang sesuai dengan karakteristik dan tuntutan kebutuhan

²⁴ Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

²⁵ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

belajar pada peserta didik. Beberapa metode pembelajaran di era modern sekarang adalah:

a. Metode Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)

Metode pembelajaran CORE adalah model yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengaitkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki, serta memikirkan konsep yang sedang dipelajari.²⁶ Metode ini mengintegrasikan empat aspek penting, yaitu menghubungkan (connecting), mengorganisasikan (organizing), merefleksikan (reflecting), dan memperluas pengetahuan (extending). Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran menjadi produktif dan bermakna bagi siswa.

b. Metode Buzz Group

Metode Buzz Group adalah metode diskusi yang dirancang agar seluruh peserta didik aktif selama proses selama pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman-teman satu kelompok. Metode Buzz Group melibatkan pembagian satu kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil dimana tempat diskusi diatur agar peserta didik bisa saling berhadapan dan bertukar ide dengan mudah. Tujuan diskusi ini adalah meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam

²⁶ Andri Kurniawan dkk., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 90.

pemahaman materi, memperjelas bahan pelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung, dan memunculkan pengetahuan baru berdasarkan hasil diskusi kelompok.²⁷

c. Metode Bayani

Metode bayani merupakan salah satu epistemologi yang dikonsepsi oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dimana proses untuk memperoleh pengetahuan sangat bergantung pada dalil di dalam teks (nash) dan disesuaikan dengan tata kebahasaan melalui proses *istidlāl*.²⁸ Metode bayani umumnya dipakai pada pembelajaran ilmu-ilmu yang berbasis pada agama, salah satunya adalah ilmu fikih.

d. Metode Burhani

Burhani dapat dipahami sebagai suatu metode berpikir yang menetapkan kebenaran dengan cara mengaitkan proposisi yang lain dimana telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. Dikarenakan epistemologi ini menyandarkan kebenaran dari kekuatan akal, maka dalil-dalil agama hanya dapat diterima apabila selaras dengan prinsip-prinsip logis.²⁹ Metode burhani umumnya dipakai pada pengetahuan yang bersumber pada pembuktian, baik dilakukan melalui penelitian, pengalaman, maupun pengambilan kesimpulan yang dibangun atas premis-premis yang benar.

²⁷ Andri Kurniawan dkk., 42.

²⁸ Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: Lkis, 2018), 88.

²⁹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 217.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses yang sistematis dan komprehensif yang mencakup pengukuran, penilaian, analisis, dan interpretasi informasi atau data. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Pada dasarnya, untuk melakukan penilaian dapat digunakan dua bentuk instrumen, yaitu tes dan non-tes. Instrumen tes mencakup tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda maupun esai. Sedangkan instrumen non-tes meliputi portofolio, penilaian kinerja, proyek, penilaian diri, penilaian jurnal, dan tes lisan. Fungsi evaluasi dipaparkan oleh Thoha sebagaimana yang ditulis oleh Sudaryono dalam bukunya³¹, diantaranya:

a. Bagi guru

Fungsi evaluasi pembelajaran bagi guru adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, menentukan posisi masing-masing siswa dalam kelompok, mengidentifikasi kelemahan dalam metode belajar mengajar, serta memperbaiki proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Adapun bagi siswa, evaluasi pembelajaran berguna untuk membantu mengetahui kemampuan dan hasil belajar, memperbaiki cara belajar, dan meningkatkan motivasi belajar.

³⁰ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun: Unipma Press, 2018), 9.

³¹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 111.

B. Metode Bayani

1. Pengertian Metode Bayani

Kata bayani berasal dari bahasa Arab. Melalui kamus lisan al-Arabi karya Ibn Manzur, Al-Jabiri mengungkapkan bahwa istilah al-bayan setidaknya mengandung 4 pengertian, yakni pemisahan, terpisah, jelas, dan penjelasan.³² Dalam perkembangannya, bayani dimaknai secara luas sebagai salah satu metode dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Bayani sudah tidak sekedar menjadi penafsir kata-kata sulit di Al-Qur'an saja, melainkan telah bertransformasi menjadi metode untuk menjelaskan pemahaman atas kesimpulan dan keputusan terkait *nash* kepada pendengar hingga menjadi cara untuk memenangkan perdebatan.³³

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bayani merupakan salah satu epistemologi yang dikonsepsi oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dimana proses untuk memperoleh pengetahuan sangat bergantung pada dalil di dalam teks (*nash*) dan disesuaikan dengan tata kebahasaan melalui proses *istidlāl*.

2. Ciri-ciri Epistemologi Bayani

Ada beberapa ciri khas dari metode pemikiran Abid Al-Jabiri sebagaimana yang dituliskan dalam bukunya, yakni *Naqd al-'aql al-'arabi: dirasah fi naqd al-turath al-falsafi*, diantaranya:³⁴

³² Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 335.

³³ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 189.

³⁴ Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, 88–98.

- a. Berfokus pada pemahaman terhadap teks-teks klasik dan literatur Arab.
- b. Menekankan pentingnya memahami makna teks secara komprehensif.

Hal ini meliputi pemahaman terhadap makna literal, makna konotatif, dan makna kontekstual dari teks. Dalam Qur'an surat Yāsīn ayat 82³⁵, Allah SWT. berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢)

Artinya: *Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata, "Jadilah!" Maka jadilah (sesuatu) itu. (QS. Yāsīn ayat 82)*

Dalam Qur'an Kemenag, ayat ini memiliki tafsir yang menunjukkan betapa mudahnya Allah menciptakan sesuatu. Cukuplah Allah berfirman, "Jadilah!", maka tidak ada suatu hal yang mustahil untuk terjadi, termasuk tentang hari kebangkitan dimana manusia akan dihidupkan kembali setelah terjadinya kerusakan dan kehancuran di hari kiamat. Ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 81, yang menerangkan tentang pernyataan Allah kepada orang yang tidak mengimani hari kebangkitan dengan menegaskan bahwa jika Allah berkuasa atas penciptaan langit dan bumi maka Allah pasti berkuasa untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan itu.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 644.

- c. Menekankan pentingnya maksud penulis dalam menulis teks tersebut.

Hal ini melibatkan analisis terhadap struktur, gaya bahasa, dan retorika yang digunakan oleh penulis. Salah satu contohnya ada pada hadits dari Abi Dzar yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا (رواه أبو الشيخ)

Artinya: Dari Abi Dzar RA. Nabi SAW. bersabda: “Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak.” (H.R. Abu Syaikh).³⁶

Hadits tersebut haruslah dianalisis untuk mengetahui mengapa Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa kita sebagai umat manusia dibimbing untuk memikirkan ciptaan Allah SWT. namun dilarang memikirkan dzat-Nya. Hal ini disebabkan karena akal dan seluruh sumber daya manusia yang terbatas sehingga tidak akan mampu mencapainya.

3. Cara Mendapatkan Pengetahuan Epistemologi Bayani

Bayani merupakan epistemologi yang bertumpu pada sumber *nash* dalam memperoleh wawasan keilmuannya. Walaupun peran

³⁶ Abd Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2021), 11.

akal pikiran masih dilibatkan, namun dalam dunia bayani hanya sebatas untuk memperkuat *nash* atau otoritas teks saja. Secara garis besar pengetahuan dari epistemologi bayani diperoleh melalui 2 cara, yaitu: 1.) melalui redaksi teks yang ditinjau dari tata letak dan susunannya menggunakan analisa linguistik, 2.) melalui metode qiyas dengan memperhatikan 4 rukunnya, yakni *ashl* (masalah terdahulu yang sudah memiliki kepastian hukum), *far'u* (masalah yang hendak disamakan dengan *ashl* karena kurang jelasnya *nash*), hukum *ashl* (hukum yang sudah ada di dalam *nash* dan ingin digunakan untuk menetapkan hukum dalam *far'u*, dan *ilat* (alasan)).³⁷ Contoh qiyas dari metode bayani adalah hukum minuman arak dari kurma. Kasus ini merupakan *far'u* (cabang) yang hendak diqiyaskan dengan khamr. Khamr merupakan pokok (*ashl*) yang sudah memiliki ketetapan hukum di *nash*, yakni haram. Sedangkan *ilat*nya adalah sama-sama memabukkan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa arak dari kurma hukumnya haram.³⁸

Contoh lainnya ada pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan An-Nasa'i

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا
أَرَأَيْتِ

لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكِ دِينَ أَكُنْتِ قَاضِيَةً أَفَضُّوا اللَّهَ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

³⁷ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 198.

³⁸ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansi bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 18, no. 1 (2018): 15.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ)

Artinya: Sesungguhnya seorang wanita dari qabilah Juhainah pernah menghadap Rasulullah SAW., ia berkata:” Sesungguhnya ibuku telah bernadzar melaksanakan ibadah haji, tetapi ia tidak sempat melaksanakannya sampai ia meninggal dunia. Apakah aku berkewajiban melaksanakan haji untuknya?”. Rasulullah SAW menjawab: “Benar, laksanakanlah haji untuknya. Tahukah kamu seandainya ibumu mempunyai hutang, tentu kamu yang akan melunasinya. Bayarlah hutang kepada Allah, karena hutang kepada Allah lebih utama untuk dibayar.” (HR. Bukhari dan An-Nasa’i)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah melakukan qiyas untuk kasus nadzar haji yang belum sempat ditunaikan dengan hutang yang harus wajib dibayar oleh ahli waris. Sang anak dalam hadits di atas wajib menunaikan ibadah haji atas nama ibunya karena sejatinya hutang kepada Allah merupakan hutang yang utama untuk dibayarkan.³⁹

C. Metode Burhani

1. Pengertian Metode Burhani

Burhani berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna seperti *hujjah* atau argumentasi yang kuat. Dalam istilah lain juga bisa disebut dengan demonstratif (demonstration) yang memiliki arti isyarat atau keterangan.⁴⁰ Secara garis besar, burhani dapat dipahami

³⁹ Ahmad Masyhadi, “Implementasi Qiyas dalam Ekonomi Islam,” *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 3, no. 2 (2020): 70.

⁴⁰ Nafiah, Tesis: “Analisis Muatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Epistemologi Islam di MAN 2 Kota Kediri,” 68.

sebagai suatu metode berpikir yang menetapkan kebenaran dengan cara mengaitkan proposisi yang lain dimana telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. Dikarenakan epistemologi ini menyandarkan kebenaran dari kekuatan akal, maka dalil-dalil agama hanya dapat diterima apabila selaras dengan prinsip-prinsip logis.⁴¹

2. Ciri-ciri Epistemologi Burhani

Dalam metode burhani, diperlukan penalaran sistematis, logis, dan konsisten antara premis-premisnya, serta harus koheren dengan pengalaman yang ada. Kebenaran dalam konteks ini dibangun melalui hubungan antara putusan-putusan yang ada, bukan melalui hubungan dengan hal lain di luar konteks tersebut. Kebenaran didasarkan pada hubungan antara putusan baru dengan putusan lain yang telah diakui kebenaran dan kepastiannya sehingga kesesuaian, keselarasan, dan keterhubungan secara sistematis merupakan indikator kebenaran.⁴²

Salah satu prinsip umum yang mengarahkan proses penalaran burhani adalah prinsip sebab-akibat yang terkait dengan prinsip identitas. Dengan demikian, pengetahuan yang pasti merupakan pengetahuan tentang sebab-akibat, menjadi pengetahuan yang paling mendasar. Melalui pengetahuan ini, seseorang dapat menuju kepada pengetahuan tertinggi, yaitu hikmah.⁴³ Beberapa ciri dari metode burhani adalah:

⁴¹ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 217.

⁴² Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LESFI, 2016), 235–237.

⁴³ Nafiah, Tesis: “Analisis Muatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Epistemologi Islam di MAN 2 Kota Kediri,” 72.

a. Metode analitis

Metode burhani memiliki pendekatan analitis yang bertujuan untuk memahami konsep-konsep filosofis secara mendalam. Metode ini melibatkan pemecahan masalah melalui analisis dan penjelasan yang sistematis. Contohnya adalah apabila seseorang ingin memahami konsep takdir dalam Islam, maka dia harus menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang takdir, mengkaji penjelasan para ulama dan teolog, serta menggunakan penalaran logis untuk memahami hubungan antara takdir dengan kebebasan manusia dalam konteks ajaran Islam.⁴⁴

b. Rasionalitas dan pembuktian

Dalam metode burhani, argumen-argumen harus didukung oleh logika dan bukti yang kuat. Dalam pembelajaran Islam, dapat dilakukan dengan cara menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, mempertimbangkan konteksnya, serta menggunakan penalaran rasional untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam. Diantara bentuk rasionalitas dan pembuktian ada pada QS. Ali 'imran ayat 190⁴⁵ yang menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah melalui peristiwa pergantian siang dan malam serta penciptaan langit dan bumi. Kedua peristiwa tersebut

⁴⁴ Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, 141–144.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 101.

bukanlah peristiwa biasa karena mengandung hikmah di dalamnya yang hanya mampu diketahui oleh *ulul albab*. Melalui ayat inilah yang kemudian menginspirasi beberapa ilmuwan muslim untuk menelusuri hikmah di balik kedua peristiwa tersebut hingga muncullah beberapa nama besar dari cendekiawan muslim, salah satunya adalah Abu Raihan Al-Biruni yang terkenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang astronomi, geologi, dan matematikawan. Melalui pemikiran dan hasil eksperimen, Al-Biruni, sebagaimana yang dijelaskan Abdul Kohar dalam tulisan artikelnya, mampu merumuskan teori rotasi bumi, menyelesaikan perhitungan arah kiblat sesuai dengan aturan segitiga bola, serta menghitung pergerakan matahari dan bulan.⁴⁶ Hal ini membuktikan bahwa di balik penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam menyimpan banyak hikmah di dalamnya sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

3. Silogisme Burhani

Sistem utama dalam metode penalaran burhani adalah silogisme, tetapi tidak setiap silogisme menunjukkan keberadaan burhani. Dalam bahasa Arab, silogisme diterjemahkan sebagai "*qiyâs*", atau "*al-qiyâs al-jami*" yang berarti "mengumpulkan". Dalam konteks ini, silogisme adalah bentuk argumen di mana dua proposisi

⁴⁶ Abdul Kohar, "Pemikiran Hisab Rukyah Abu Raihan Al-Biruni," *Al-Mizan* 14, no. 1 (2019): 64–70.

yang disebut premis dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Dalam bukunya A. Khudori Soleh yang berjudul *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, dijelaskan bahwa Menurut Al-Jabiri, mengikuti Aristoteles, penarikan kesimpulan melalui silogisme harus memenuhi beberapa syarat, termasuk pemahaman terhadap latar belakang penyusunan premis, adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, serta kesimpulan yang pasti dan benar tanpa memungkinkan kebenaran atau kepastian lain.⁴⁷

Premis-premis burhani haruslah benar, primer, dan diperlukan. Premis yang benar adalah premis yang memberi keyakinan dan persuasif. Al-Farabi, dalam buku *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd* karya A. Khudori Soleh, membagi materi premis-premis silogisme menjadi empat bentuk, termasuk pengetahuan primer, pengetahuan induksi (mahsûsât), opini-opini yang umumnya diterima (masyhûrât), dan opini-opini yang diterima (maqbulât).⁴⁸

Keempat jenis premis tersebut memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang berbeda. Ada yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi, mendekati keyakinan, atau hanya ditelan mentah-mentah, sehingga membentuk hierarki tingkat hasil silogisme. Suatu premis

⁴⁷ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 221–222.

⁴⁸ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2017), 203.

dianggap memiliki tingkat keyakinan jika memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Keyakinan bahwa sesuatu (premis) berada dalam kondisi tertentu.
- b. Keyakinan bahwa sesuatu tersebut tidak mungkin menjadi yang lain.
- c. Keyakinan bahwa keyakinan kedua tidak mungkin diinversikan.

Premis dianggap mendekati keyakinan jika hanya memenuhi dua kriteria pertama, sedangkan keyakinan belaka memerlukan pemenuhan dari satu dari tiga kriteria yang diberikan.⁴⁹

Silogisme burhani dalam pembelajaran fikih berarti penarikan sebuah kesimpulan yang didasarkan pada premis-premis atau pernyataan yang telah dianggap umum kebenarannya tanpa perlu mendatangkan sebuah dalil teks. Contoh silogisme burhani dalam pembelajaran fikih adalah berikut,

- a. Premis 1: Setiap ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT. harus dilakukan dengan niat yang ikhlas.
- b. Premis 2: Salat lima waktu adalah ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT.
- c. Kesimpulan: Salat lima waktu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas.

Dalam contoh di atas, premis pertama menyatakan prinsip umum bahwa setiap ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT. harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Premis kedua menyatakan bahwa

⁴⁹ Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*, 204–205.

salat lima waktu adalah ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT. Dengan menggunakan penalaran logis dalam metode burhani, silogisme tersebut menghubungkan kedua premis untuk mencapai kesimpulan yang sah. Dalam hal ini, kesimpulan yang ditarik adalah bahwa salat lima waktu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Contoh ini menunjukkan bagaimana silogisme burhani dapat digunakan dalam membahas kewajiban ibadah dalam fikih dan hubungannya dengan niat yang ikhlas. Melalui metode burhani, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dengan menggunakan logika dan premis-premis yang kuat.

D. Perbedaan Bayani dan Burhani

Perbedaan yang mendasar dari epistemologi bayani dan burhani terletak pada pendekatan dan prinsip yang digunakan dalam memahami serta menerapkan hukum-hukum Islam. Perbedaan yang dimaksud antara lain:⁵⁰

Tabel 2. 1 Perbedaan Bayani dan Burhani

No	Struktur Fundamental	Bayani	Burhani
1	Sumber	<ul style="list-style-type: none"> Otoritas teks <i>Khabar, ijma'</i> (otoritas salaf) <i>Al-'ilm al-tauqifi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Realitas/<i>al-waqi'</i> (alam, sosial, humanistis) <i>Al-'Ilm al-husli</i>
2	Metode	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ijtihadiyah</i> <i>Istinbatiyah/istintajiyah/istidlaliyyah/qiyas</i> <i>Qiyas (qiyas alghaib 'ala al-shahid)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Abstraksi (<i>al-maujudah al-bari'ah min al-madah</i>) <i>Bahtiyah-Tahliliyah-Tarkibiyyah-Naqdiyyah (al-</i>

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 215–216.

No	Struktur Fundamental	Bayani	Burhani
			<i>Muhakamah al-Aqliyah</i>)
3	Approach	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lugowiyyah</i> (bahasa) • <i>Dalalah lugowiyyah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Filosofis-scientifik
4	Theoretical Framework	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Ashl – al-far'</i> <i>Istinbatiiyyah</i> (<i>Pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks</i>) • <i>Qiyas al-'illah</i> (<i>fikih</i>) • <i>Qiyas al-dalalah</i> (<i>kalam</i>) • <i>Al-Lafdz – al-makna</i> <i>'am – khas, mustarak, haqiqah, majaz, muhkam, mufassar, zahir, khafi, musykil, mujmal, mutasyabih</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Taşawwur al-tasdiqat al-had al-burhan</i> • Premis-premis logika (al-mantiq) • Kully-Juz'i-Jauhar-Arad⁵¹
5	Fungsi dan Peran Akal	<ul style="list-style-type: none"> • Akal sebagai pengekang/pengatur hawa nafsu • Justifikasi–Repetitif–<i>Taqlidi</i> (pengukuh kebenaran/otoritas teks) • <i>Al-'Aql al-Diniy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Heuristik-Analitik-Kritis • <i>Idraku al-sabab wa al-musabab</i> • <i>Al-aql al-kauny</i>
6	Types of Argument	<ul style="list-style-type: none"> • Dialektik (<i>Jadaliyyah</i>); <i>al-'Uqul al-Mutanafisah</i> • Defensif-Apologenetik-Polemik-Dogmatik • Pengaruh pola logika stoia (bukan logika Aristoteles) 	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstratif (eksploratori, verifikatif, explanatif) • Pengaruh pola logika Aristoteles dan logika keilmuan pada umumnya
7	Tolak Ukur Validitas Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Keserupaan/kedekatan antara teks (<i>nash</i>) dengan realitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Korespondensi (hubungan antara akal dan alam) • Koherensi • Pragmatic
8	Prinsip-prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Infishal</i> (discontinue) • <i>Tajwiz</i> (keserbabolehan) : tidak ada hukum kausalitas • <i>Muqarabah</i> (kedekatan/keserupaan)-analogi deduktif, qiyas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idrak al-asbab</i> (<i>nizam al-sababiyah al-tsabit</i>) prinsip kausalitas • <i>Al-hatmiyyah</i> (kepastian, certainty) • <i>Al-Mutabaqah baina al-'aql wa nidzam al-tabii'ah</i>

⁵¹ Charedji Abdulchalik dan Oom Mukarromah, *Ilmu Mantiq: Undang-undang Berpikir Valid* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 15–26.

No	Struktur Fundamental	Bayani	Burhani
9	Kelompok Ilmu-ilmu Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Kalam • Fikih • Nahwu, Balaghah 	<ul style="list-style-type: none"> • Falasifah (fakkar/scholars) • Ilmuwan (alam, sosial, humanitas)
10	Hubungan Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"> • Subjective 	<ul style="list-style-type: none"> • Objective (<i>al-nadzarah al-maudlu'iyah</i>) • Objective Rationalism (terpisah antara subjek dan objek)

Dalam praktik kegiatan pembelajaran, perbedaan pengimplementasian metode bayani dan burhani dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 2. 2 Bentuk implementasi metode bayani dan burhani dalam pembelajaran

No	Topik	Metode Bayani	Metode Burhani
1.	Pelajaran Kisah Nabi	Guru memaparkan kisah-kisah kehidupan para Nabi dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika.	Peserta didik diminta menganalisis tindakan dan keputusan Nabi dengan argumen rasional, mengapa suatu tindakan diambil dan dampaknya dalam konteks moral.
2.	Studi Kasus Zakat	Pengajaran konsep zakat melalui dalil-dalil dan juga manfaat zakat.	Peserta didik melakukan analisis ekonomi dan sosial terkait zakat, memberikan argumentasi rasional mengenai kontribusi zakat terhadap redistribusi kekayaan dan kesejahteraan masyarakat.
3.	Debat Isu Kontemporer dalam Fikih	Mendiskusikan isu-isu kontemporer dalam fikih dengan merujuk pada pandangan ulama terdahulu	Peserta didik terlibat dalam debat, membela atau menentang suatu pendapat fikih kontemporer dengan memberikan argumen rasional berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
4.	Simulasi hukum waris	Penyampaian konsep waris melalui kisah-kisah perjuangan dan hikmah penyelesaian waris dalam Islam	Peserta didik terlibat dalam simulasi pembagian waris, mempertimbangkan dalil-dalil fikih dan memberikan argumen rasional dibalik setiap keputusan.

E. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah aktivitas akademik yang memperlihatkan interaksi dimana guru bertindak sebagai fasilitator dalam mentransfer pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima ilmu dan berusaha untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran juga dapat disebut dengan bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵² Hal ini tercermin dalam aktivitas belajar mengajar yang melibatkan berbagai aspek, termasuk cara guru mengajar dan cara siswa belajar.

Pembelajaran juga melibatkan hubungan dialogis yang mendalam antara pendidik dengan peserta didik. Maka dalam proses berlangsungnya pembelajaran perlu ditekankan pada pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*) dan tidak berfokus pada pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*). Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka bertanggungjawab dalam keterlibatannya pada proses belajar, seperti membaca, menulis, berdiskusi, berpikir kritis, dan mengerjakan tugas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperluas pengetahuan mereka dengan cara

⁵²Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 76.

yang lebih efektif.⁵³ Dalam hal ini sering disebut sebagai pembelajaran konstruktivisme.⁵⁴

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses interaktif antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima ilmu pengetahuan selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses ini melibatkan penyampaian secara dua arah antara guru dan siswa, serta partisipasi aktif peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Fikih secara bahasa memiliki makna paham atau mengerti.⁵⁵ Sedangkan secara terminologi memiliki arti ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat terkait tindakan-tindakan berdasarkan dalil-dalil terperinci.⁵⁶ Dari sekian cabang ilmu pendidikan Agama Islam, fikih mengambil peranan penting sebagai ilmu yang membahas tentang hukum-hukum dalam Islam. Di dalamnya dibahas tentang beberapa perkara ibadah yang selalu dihadapi oleh masyarakat. Para ulama' mengategorikan hukum perbuatan manusia menjadi lima, yakni wajib (*fardhu*), *mandhub* (*sunnah*), *ibahah* (*mubah*), *karahah* (*makruh*), dan haram.⁵⁷

⁵³ Nurlina Ariani dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 7.

⁵⁴ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 83.

⁵⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, 2010), 4.

⁵⁶ Djazuli, *Ilmu Fikih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 5.

⁵⁷ Hafisah, *Pembelajaran Fikih*, 4.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran fikih merupakan proses kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik terkait ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam dan bersumber pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan dari pembelajaran adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik serta merangsang minat mereka terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran merupakan unsur utama yang harus ditentukan oleh guru sebelum proses belajar mengajar dimulai.⁵⁸ Dalam konteks pembelajaran fikih, tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur yang harus dicapai oleh siswa setelah mereka menerima materi fikih dalam proses pembelajaran.

Penting untuk memahami bahwa kesuksesan proses pembelajaran dinilai berdasarkan sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada siswa. Tujuan pembelajaran fikih berfokus pada siswa dengan harapan bahwa mereka dapat menginternalisasi dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah, siswa dapat mempelajari, memperdalam, dan memperkaya pengetahuan mereka tentang fikih, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih menjadi dasar dalam pembelajaran ini, sambil menjelajahi tujuan dan hikmah dari ajaran-ajaran tersebut.

⁵⁸ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 70.

Secara substansial, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi penting dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah berperan dalam menciptakan kesesuaian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungannya. Hal ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi serta hidup dalam konteks masyarakat.

Dalam pembelajaran di madrasah aliyah, fikih memiliki tujuan pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada keputusan menteri agama Republik Indonesia nomor 347 tahun 2022, diantaranya:⁵⁹

- a. Peserta didik mampu menganalisa konsep, ketentuan, dan fungsi ibadah dalam Ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan, dan kemoderenan.
- b. Peserta didik mampu menganalisa konsep, ketentuan, dan hikmah interaksi sosial, ekonomi dan hukuman dalam Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan, dan kemoderenan.
- c. Peserta didik mampu memahami dasar-dasar penentuan hukum dalam Islam yang senantiasa selaras dengan ruang dan waktu serta membawa kemaslahatan umat bagi seluruh manusia.

⁵⁹ Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, "KMA No. 347 Th 2002 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah," 2022, 27.

Jadi, dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah, tujuan pembelajaran melibatkan pemahaman, praktik, dan penerapan hukum Islam, serta penanaman motivasi dan keselarasan dalam hubungan siswa dengan aspek-aspek lain dalam hidup mereka.

3. Materi Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih di madrasah aliyah, materi yang dipelajari memuat ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan menjaga keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. serta hubungan antara manusia dengan manusia. Beberapa materi yang dibahas dalam pembelajaran fikih kelas XII semester genap di MAN 2 Kota Kediri meliputi Kaidah *amar* dan *nahi*, kaidah *'am* dan *khaash* beserta kaidah *takhsish* dan *mukhasish*, dan kaidah *mujmal* serta *mubayyan*. Berikut penjelasan lebih detail mengenai materi-materi tersebut:⁶⁰

a. Kaidah *Amar* dan *Nahi*

Dalam materi ini, pembahasan diarahkan pada penelusuran hukum-hukum syariat Islam terkait perintah dan larangan. Di dalamnya juga mencakup pemahaman tentang bagaimana aturan-aturan ini ditemukan dan diinterpretasikan dalam konteks hukum Islam.

⁶⁰ Dewi Masyithoh, *Fikih Kelas XII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2019), 128–45.

b. Kaidah *'Am* dan *Khaash* Beserta Kaidah *Takhsish* dan *Mukhasish*

Dalam materi ini dijelaskan terkait kaidah *'am* (umum), yaitu hukum atau ketentuan yang berlaku untuk seluruh umat Islam tanpa terkecuali, dan kaidah khas (khusus), yaitu hukum atau ketentuan yang berlaku hanya pada kelompok tertentu atau dalam situasi-situasi khusus.

c. Kaidah *Mujmal* Serta *Mubayyan*

Materi ini menjelaskan tentang kaidah *mujmal*, yaitu prinsip interpretasi hukum Islam terkait teks agama yang bersifat umum, dan kaidah *mubayyan*, yaitu prinsip interpretasi hukum Islam yang melibatkan teks agama yang bersifat rinci atau terperinci.